

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyampaikan bahwa dalam teori keagenan terdapat hubungan perjanjian antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Hubungan perjanjian antara pihak agen dan pihak prinsipal yaitu pihak prinsipal mempekerjakan pihak *agent* dalam mengelola perusahaan. Dalam hal ini, pihak prinsipal mendelegasikan sejumlah wewenang kepada pihak *agent* untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat menguntungkan pihak *principal* sebagai investor. Dengan kewenangan yang diberikan oleh pihak *principal* maka pihak *agent* memiliki keleluasaan dalam mendapatkan informasi perusahaan sehingga informasi yang dimiliki pihak *agent* secara otomatis lebih banyak dibandingkan informasi yang diterima pihak *principal*.

Dalam sebuah hubungan kerja antara *agent* dan *principal* pasti terdapat sebuah masalah. Masalah dalam hubungan kerja ini disebut dengan istilah masalah keagenan, masalah keagenan terjadi antara lain karena adanya ketidakselarasan (Mustikawati, 2015). Pihak *agent* sebagai pihak yang diberi

wewenang tidak selalu mengusahakan kepentingan pihak *principal* dengan memaksimalkan keuntungan *principal*. Pihak *agent* juga memiliki keinginan untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. jika diasumsikan pihak *agent* memiliki keinginan untuk menguntungkan diri sendiri, maka terdapat kemungkinan pihak *agent* akan melakukan tindakan yang dapat merugikan *principal*.

Masalah keagenan juga disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pihak *agent* dan pihak *principal* yang disebut dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi akan timbul apabila manajer sebagai pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi internal mengenai prospek perusahaan di masa datang dibandingkan dengan informasi yang diterima oleh pihak pemegang saham atau *stakeholder* lainnya sebagai pihak *principal*. Adanya asimetri informasi dan keinginan manajemen sebagai pihak *agent* dalam memaksimalkan kepentingannya sendiri membuka peluang untuk manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan melakukan manipulasi informasi yang tidak melanggar Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan dengan tujuan tertentu. Kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual basis* dalam penyusunan laporan keuangan (Agustia, 2013). Penggunaan dasar *accrual* memungkinkan manajer melakukan manipulasi terhadap laba yang diperoleh

perusahaan dengan menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba namun tidak melanggar peraturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Menurut Abdurrahim (2000) terdapat beberapa alasan yang menjelaskan sebab pihak *agent* melakukan praktik manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Gordon *et al.*, (1996) dalam Abdurrahin (2000) menjelaskan bahwa penyusunan pendapatan dan biaya menggunakan cara tertentu dapat mengurangi beban kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan secara keseluruhan.
- b. Kepercayaan investor akan meningkat karena perusahaan memiliki aliran laba yang merata.
- c. Menurut Horwitz dan Shabahag (1971) dalam Abdurrahim (2000) menjelaskan bahwa dengan perataan laba maka dapat menjaga hubungan antara manajemen dan karyawan dibandingkan dengan peningkatan laba yang tajam karena dapat mendorong peningkatan upah.
- d. Perataan laba dapat menghindari perasaan optimis dan pesimis secara berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zang (2012) menjelaskan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang dapat mempengaruhi pendapatan pada laporan keuangan. salah satu manipulasi yang sering dilakukan perusahaan adalah

mengubah metode pencatatan dari metode FIFO menjadi metode LIFO. Perbedaan metode pencatatan ini akan mempengaruhi jumlah pencatatan persediaan serta berimbas pada pendapatan perusahaan secara keseluruhan.

Guna mendeteksi manipulasi perusahaan tersebut, dilakukan pengukuran yang menggunakan basis akrual.

## 2. Asimetri Informasi

Suatu situasi dimana terdapat kesenjangan informasi yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dan informasi yang dimiliki pihak luar perusahaan mengenai operasi dan prospek perusahaan di masa depan disebut asimetri informasi. Dengan kondisi seperti ini, asimetri informasi akan mempengaruhi harga saham akibat keputusan pengungkapan oleh manajer karena asimetri informasi akan mengurangi likuiditas saham dan menimbulkan biaya transaksi pada perusahaan (Putra dan Paulinda, 2013).

Asimetri informasi juga digunakan oleh manajer untuk melakukan tindakan agar kinerja mereka terlihat baik meskipun di masa datang tindakan tersebut dapat merugikan pihak *principal*. Tindakan yang dilakukan manajer merupakan hal yang wajar jika tindakan yang dilakukan tidak selalu memihak kepada kepentingan *principal*, karena kedua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan utilitas (Ahmar *et al.*, 2016). Menurut Scott (2000) terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu:

*Adverse selection*, yaitu pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak investor sebagai

pihak eksternal. Perbedaan tersebut mengakibatkan informasi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham

- a. menjadi tidak tersampaikan secara menyeluruh kepada pemegang saham.
- b. *Moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi dimana pihak eksternal tidak dapat mengamati secara langsung transaksi yang berlangsung dalam perusahaan, sedangkan pihak internal yang terkait secara langsung lebih mengetahui bagaimana transaksi tersebut berlangsung. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan manajer sebagai pihak internal tidak seluruhnya diketahui oleh pihak eksternal. Manajer secara leluasa dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pemegang saham yang mungkin saja termasuk dalam pelanggaran kontrak dan secara etika maupun norma tidak layak dilakukan.

### 3. Siklus Hidup Perusahaan

Siklus Perusahaan memiliki empat tahap siklus hidup seperti halnya siklus hidup produk, yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline* (Schori dan Garee, 1998). Pada tahap *introduction*, perusahaan merupakan bisnis baru yang sedang diperkenalkan di masyarakat. Perusahaan baru ini belum memahami bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan pasar dan belum mengetahui bagaimana cara memenuhi kebutuhan pasar tersebut sehingga sebagian besar cepat mengalami kegagalan. Namun, jika perusahaan sukses bertahan maka penjualan mulai mengalami pertumbuhan.

Pada tahap *growth*, perusahaan mengalami pertumbuhan yang cepat dan mulai dapat memenuhi kebutuhan pasar. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan yang lebih baik dari pesaingnya (Hastuti, 2011).

Dengan kebutuhan pasar yang mulai terpenuhi, maka perusahaan akan sedikit demi sedikit berkembang dan mulai memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik. Perusahaan sedikit demi sedikit menghasilkan laba.

Pada tahap *mature*, perusahaan telah menuju tahap akhir dalam siklus hidup perusahaan dimana umur perusahaan tidak lama lagi. Namun, perusahaan sudah memasuki tahap dimana perusahaan memiliki manajer yang profesional dan memiliki sistem pengendalian internal yang mulai ketat (Hastuti, 2011). Pada tahap ini beberapa perusahaan menuju pada kebangkrutan namun ada juga yang bertahan pada tahap ini dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan yang memutuskan untuk bertahan dalam tahap ini akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pada tahap *decline*, merupakan tahap terakhir dalam siklus perusahaan dimana perusahaan mengalami banyak penurunan dalam kegiatannya dan akhirnya akan menghentikan kegiatan usahanya. Namun setelah tahap *mature*, terdapat perusahaan yang mengalami tahap *stagnant* dimana perusahaan tidak mengalami tahap *decline* namun tetap pada posisi yang

stabil. Pada tahap ini kegiatan penjualan perusahaan tidak mengalami peningkatan sehingga laba perusahaan tidak mengalami penurunan secara drastis. Dengan tingkat pertumbuhan kegiatan penjualan yang rendah, perusahaan tidak perlu melakukan pengeluaran modal yang besar dan laba yang diperoleh tidak banyak lagi ditahan demi pengembangan perusahaan (Anthony dan Ramesh, 1992).

## B. Penurunan Hipotesis

### 1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Teori keagenan merupakan hubungan kerja antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pihak *agent* dan diterima oleh pihak *principal* yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba, karena pihak pemegang saham dan pihak eksternal lainnya yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan tidak selalu menerima informasi atas keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pihak manajemen memiliki informasi yang lebih riil mengenai keadaan perusahaan. Dalam kondisi tersebut, guna kepentingan manajemen, manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang diterbitkan. Dengan tingginya tingkat asimetri informasi, maka pihak *principal* tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memonitor tindakan yang dilakukan oleh manajer sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang konsisten antara lain, penelitian yang dilakukan Putri dan Widanaputra (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2010-2013. Variabel asimetri informasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga didukung penelitian Andika dan Sukartha (2015) dengan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2013. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menduga bahwa adanya asimetri informasi dapat memicu praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dapat dilakukan. Karena perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sebagai pihak internal dan pemegang saham atau *stakeholder* sebagai pihak eksternal, mengakibatkan manajer secara fleksibel menaikkan atau menurunkan laba perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan demi kepentingannya sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis pertama, yaitu:

$H_1$  : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **2. Pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba**

Perusahaan mengalami beberapa tahapan siklus hidup yang dimulai dari tahap *growth* kemudian berlanjut pada tahap *mature* dan *stagnant*. Ketika pada tahap *growth*, perusahaan memiliki *cash flow* yang tidak terlalu tinggi

dan biasanya melakukan manajemen laba dengan tingkat yang tinggi untuk menarik investor. Hal ini disebabkan perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk mengembangkan dan memajukan usahanya namun terhambat kendala minimnya pengalaman dan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya. Pada tahap *growth*, perusahaan juga belum memiliki sistem pengendalian yang ketat karena masih fokus dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sedangkan tahap *stagnant*, kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba cenderung lebih kecil karena laba perusahaan sudah stabil dan tidak mengalami fluktuasi laba yang signifikan. Sistem pengendalian internal yang dimiliki sudah ketat sehingga dalam menyajikan laporan keuangan sudah dianggap kredibel dan memiliki auditor internal yang kompeten.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama pada pengaruh siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dan *stagnant* terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan Hastuti (2010) dalam Restuti dan Widyaningrum (2015) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan berada pada tahap *stagnant*, tingkat manajemen laba yang dilakukan lebih kecil dibandingkan perusahaan pada tahap *growth*. Karena perusahaan pada tahap *stagnant* telah memiliki sistem pengendalian yang canggih dan memiliki auditor internal yang lebih kompeten dibandingkan pada tahap *growth*.

Penelitian ini juga didukung Anggraini (2012) dengan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada

tahun 2009-2011 menyatakan bahwa pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba berpengaruh negatif. Pada tahap *growth* perusahaan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat karena perusahaan masih baru berdiri. Apabila semakin ketat sistem pengendalian, maka diharapkan tingkat manajemen laba yang dilakukan semakin rendah. Sedangkan untuk perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin rendah memiliki sistem pengendalian yang ketat sehingga pihak manajemen kurang leluasa guna melakukan praktik manajemen laba. Semakin ketat sistem pengendalian yang dimiliki oleh perusahaan maka pihak manajer akan semakin berhati-hati dan tingkat manajemen laba akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh antara siklus hidup perusahaan dengan manajemen laba. Setiap tahapan dalam siklus hidup perusahaan khususnya pada tahap *growth* dan *stagnant*, praktik manajemen laba dilakukan demi kepentingan perusahaan seperti mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dengan memenuhi jumlah laba yang diharapkan. Peneliti merumuskan hipotesis kedua, yaitu:

H<sub>2</sub> : Siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajemen laba pada tahap *stagnant* lebih rendah dibandingkan pada tahap *growth*.

C. Model Penelitian

